

Pengaruh Ideologi Etis dan Kecerdasan Emosional terhadap *Ethical Judgment* Mahasiswa Akuntansi

Dhito Haggy Riandoni^{1*}, Eka Fauzihardani²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: dhitoaggy19@gmail.com

Tanggal Masuk:

15 April 2026

Tanggal Revisi:

31 Juli 2026

Tanggal Diterima:

02 Agustus 2026

Keywords: *Emotional Intelligence; Ethical Ideology; Ethical Judgment; Idealism; Relativism.*

How to cite (APA 6th style)

Riandoni, D. H., & Fauzihardani, E. (2026). Pengaruh Ideologi Etis dan Kecerdasan Emosional terhadap *Ethical Judgment* Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (3), 1178-1193.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i3.4582>

Abstract

This study aims to examine the effect of ethical ideology and emotional intelligence on Ethical Judgment among accounting students. Ethical Judgment is an important aspect for prospective accountants in facing ethical dilemmas in professional practice. This study uses ethical ideology consisting of idealism and relativism, as well as emotional intelligence as independent variables. The research method used is quantitative with a survey approach. Data were collected through questionnaires distributed to accounting students. The analysis technique used is multiple linear regression. The results indicate that idealism has a positive effect on Ethical Judgment, while relativism has an insignificant effect. Emotional intelligence has a positive effect on Ethical Judgment. This study contributes to the development of accounting ethics education by emphasizing the importance of moral values and emotional intelligence. Future research is recommended to include additional variables such as moral reasoning and ethical education.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dilema etis dalam profesi akuntansi menjadi salah satu permasalahan penting yang masih banyak terjadi di berbagai organisasi. Akuntan sering dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk memilih antara kepentingan pribadi, tekanan organisasi, atau kepatuhan terhadap prinsip etika dan standar profesional. Fenomena tersebut tercermin dalam laporan *A Report to the Nations 2024* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan bahwa organisasi rata-rata kehilangan sekitar 5% dari total pendapatan tahunan akibat berbagai bentuk kecurangan, seperti korupsi, penyalahgunaan aset, dan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, sebagian besar pelaku *fraud* memiliki latar belakang pendidikan tinggi, di mana sekitar 52% merupakan lulusan perguruan tinggi dengan Akuntansi menjadi salah satu departemen dengan kasus tertinggi sebesar 12% (ACFE, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menjamin terbentuknya perilaku etis individu. Dalam konteks tersebut, profesi akuntansi menjadi perhatian penting karena memiliki peran strategis dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan.

Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di bidang akuntansi berpotensi menghadapi berbagai dilema etis dalam praktik kerja. Oleh karena itu, kemampuan dalam melakukan *Ethical Judgment* perlu dikembangkan sejak dini. *Ethical Judgment* merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi suatu tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan prinsip moral (Ismail & Rasheed, 2019). Kemampuan ini berperan penting dalam menentukan bagaimana individu merespons situasi yang mengandung dilema etis. Dalam kerangka teori pengambilan keputusan etis yang dikemukakan oleh Rest (1986), penilaian etis merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi perilaku moral individu.

Faktor individu merupakan salah satu aspek yang memengaruhi *Ethical Judgment*. Salah satu faktor tersebut adalah ideologi etis, yaitu sistem nilai moral yang digunakan individu dalam menilai suatu tindakan. Forsyth (1980) membagi ideologi etis ke dalam dua dimensi utama, yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mencerminkan keyakinan bahwa tindakan moral tidak boleh merugikan orang lain, sedangkan relativisme menekankan bahwa penilaian moral bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap isu etika dan lebih menolak tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain (Barnett et al., 1994; Singhapakdi et al., 1996). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aurin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ethical Judgment* mahasiswa akuntansi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Septiana dan Suwandi (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat idealisme tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih baik dalam menghadapi dilema etika.

Sebaliknya, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung lebih fleksibel dalam menilai dilema etis karena mempertimbangkan konteks situasional (Barnett et al., 1996; Ismail & Rasheed, 2019). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa relativisme tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *Ethical Judgment*. Penelitian oleh Agustina dan Triyono (2025) serta Sagita dan Mustikasari (2025) menemukan bahwa relativisme tidak berpengaruh terhadap penilaian etis, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung tetap berpegang pada prinsip moral yang lebih universal.

Selain ideologi etis, kecerdasan emosional juga memengaruhi kemampuan individu dalam melakukan penilaian etis. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain (Salovey & Mayer, 1990). Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu memahami dampak emosional dan sosial dari suatu tindakan, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab (Goleman, 1995). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan perilaku etis dan kemampuan dalam menghadapi dilema moral (Angelidis & Ibrahim, 2011; Hopkins & Deepa, 2018; Chukwuani, 2024). Dalam bidang akuntansi, kemampuan ini menjadi penting karena individu sering dihadapkan pada tekanan yang dapat memengaruhi objektivitas dalam pengambilan keputusan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa idealisme cenderung berpengaruh positif terhadap *Ethical Judgment* (Aurin et al., 2025; Septiana & Suwandi, 2024; Ismail & Rasheed, 2019), sedangkan relativisme menunjukkan hasil yang bervariasi, baik berpengaruh negatif maupun tidak signifikan (Aziz & Cahyonowati, 2015; Agustina & Triyono, 2025; Sagita &

Mustikasari, 2025). Sementara itu, kecerdasan emosional umumnya ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap penilaian etis (Kurniawan, 2022; Martadi, 2025; Angelia, 2024). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel terhadap *Ethical Judgment* masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya dalam konteks mahasiswa akuntansi.

Dalam penelitian ini, peneliti termotivasi untuk menguji kembali bagaimana kemampuan *Ethical Judgment* mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh faktor ideologi etis yang dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu mahasiswa yang memiliki orientasi idealisme dan mahasiswa yang memiliki orientasi relativisme. Penelitian ini juga menggunakan variabel kecerdasan emosional sebagai faktor psikologis individu untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menilai suatu tindakan etis ketika dihadapkan pada berbagai dilema moral dalam dunia akuntansi. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik, sehingga lebih mampu mempertimbangkan dampak moral dan sosial dari setiap keputusan yang diambil. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung kurang mampu mengontrol emosi dan lebih berpotensi mengambil keputusan yang tidak mempertimbangkan aspek etika secara optimal.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari mahasiswa S1 akuntansi semester 8 ke atas Universitas Negeri Padang yang telah menyelesaikan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan sehingga dianggap telah memiliki pemahaman yang lebih baik terkait etika profesi menjadi objek penelitian, sampel mahasiswa S1 dipilih untuk menjaga homogenitas sampel serta untuk menghindari adanya bias data akibat perbedaan orientasi kurikulum antara pendidikan vokasi (D3) dengan sarjana. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks yang berbeda, baik dari segi budaya maupun sistem pendidikan, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali dalam konteks mahasiswa akuntansi di Indonesia untuk melihat apakah hasil yang diperoleh menunjukkan kecenderungan yang sama.

Alasan topik ini penting untuk diteliti karena profesi akuntansi saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama terkait dengan meningkatnya kasus kecurangan dan pelanggaran etika. Berbagai skandal akuntansi yang terjadi menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam penerapan nilai-nilai etika dalam praktik profesional. Kondisi ini tentu akan memengaruhi persepsi mahasiswa sebagai calon akuntan terhadap dunia kerja yang akan mereka hadapi di masa depan. Persepsi tersebut dapat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka dalam mengambil keputusan etis ketika nantinya berkarier di bidang akuntansi.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Ethical Decision-Making Theory

Ethical Decision-Making Theory (teori pengambilan keputusan etis) menjelaskan bagaimana individu menentukan suatu tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan pertimbangan moral. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam teori ini adalah Rest (1986) yang mengembangkan model empat komponen moral yang terdiri dari *moral sensitivity*, *moral judgment*, *moral intention*, dan *moral behavior*. Dalam model tersebut, *moral judgment* atau penilaian etis merupakan tahapan penting yang menentukan bagaimana individu mengevaluasi suatu tindakan sebelum mengambil keputusan. Penalaran moral dalam konteks ini dipahami

sebagai proses kognitif individu dalam mempertimbangkan dilema etis dengan memperhatikan konsekuensi dari tindakan yang diambil. Selain itu, model lain seperti Ferrell dan Gresham (1985), Hunt dan Vitell (1986), Treviño (1986), serta Jones (1991) juga menekankan bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh faktor individu dan situasional. Dengan demikian, kemampuan dalam melakukan *Ethical Judgment* menjadi dasar penting dalam menentukan perilaku etis seseorang.

Ethical Judgment

Ethical Judgment merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi suatu tindakan berdasarkan prinsip moral untuk menentukan apakah tindakan tersebut dapat diterima secara etis atau tidak (Ismail & Rasheed, 2019). Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan etis karena menentukan bagaimana individu merespons suatu dilema moral (Cohen et al., 2001). Dalam konteks teori yang dikemukakan oleh Rest (1986), *Ethical Judgment* merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi perilaku moral individu. Dalam bidang akuntansi, *Ethical Judgment* memiliki peran yang sangat penting karena akuntan sering dihadapkan pada tekanan yang dapat memengaruhi objektivitas dalam pengambilan keputusan. Individu dengan kemampuan *Ethical Judgment* yang baik cenderung mampu mempertimbangkan konsekuensi moral secara objektif dan bertanggung jawab (Ismail & Rasheed, 2019). Sebaliknya, individu dengan kemampuan penilaian etis yang rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal, sehingga berpotensi menghasilkan keputusan yang tidak etis (Johari et al., 2017).

Ideologi Etis

Ideologi etis merupakan sistem nilai yang digunakan individu dalam menilai benar atau salahnya suatu tindakan. Forsyth (1980) mengemukakan bahwa ideologi etis terdiri dari dua dimensi utama yaitu idealisme dan relativisme. Kedua dimensi ini mencerminkan cara individu dalam memandang dan mengevaluasi suatu tindakan dari perspektif moral.

Idealisme

Idealisme merupakan pandangan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang tidak merugikan orang lain dan menghasilkan konsekuensi yang positif. Individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung memiliki prinsip moral yang kuat serta berusaha menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam situasi dilema etis, individu dengan idealisme tinggi akan memilih alternatif yang memberikan dampak negatif paling kecil. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap *Ethical Judgment* (Barnett et al., 1994; Singhapakdi et al., 1996). Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Aurin et al. (2025) serta Septiana dan Suwandi (2024) yang menunjukkan bahwa idealisme secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa akuntansi dalam menilai tindakan etis.

Relativisme

Relativisme merupakan pandangan bahwa tidak terdapat prinsip moral yang berlaku secara universal, sehingga penilaian terhadap suatu tindakan harus mempertimbangkan situasi dan kondisi tertentu. Individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung lebih fleksibel dalam menilai dilema etis karena mereka tidak sepenuhnya bergantung pada aturan moral yang bersifat absolut. Dalam proses pengambilan keputusan, individu tersebut akan menyesuaikan penilaian dengan konteks yang dihadapi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa relativisme dapat memengaruhi *Ethical Judgment*, namun hasilnya masih bervariasi. Beberapa penelitian menemukan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap penilaian etis,

sementara penelitian lain menunjukkan bahwa relativisme tidak berpengaruh signifikan (Agustina dan Triyono, 2025; Sagita dan Mustikasari, 2025).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Konsep ini dikembangkan oleh Salovey dan Mayer (1990) yang menjelaskan bahwa emosi memiliki peran penting dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan empati yang baik, mampu mengendalikan diri, serta memahami dampak sosial dari tindakan yang dilakukan.

Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis dan kemampuan dalam menghadapi dilema moral (Angelidis dan Ibrahim, 2011; Hopkins dan Deepa, 2018). Dalam bidang akuntansi, kecerdasan emosional membantu individu dalam menjaga objektivitas serta menghindari tindakan yang tidak etis ketika menghadapi tekanan dari lingkungan kerja (Martadi, 2025). Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas *Ethical Judgment* individu.

Pengaruh Idealisme terhadap *Ethical Judgment*

Idealisme merupakan dimensi ideologi etis yang mencerminkan keyakinan individu bahwa tindakan moral harus menghindari kerugian terhadap pihak lain dan menghasilkan konsekuensi yang positif. Individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung memiliki standar moral yang kuat serta berpegang pada prinsip bahwa tindakan yang benar harus memberikan manfaat dan tidak merugikan orang lain. Dalam kerangka *Ethical Decision Making Theory* yang dikemukakan oleh Rest (1986), *ethical judgment* merupakan tahapan ketika individu mengevaluasi suatu tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral sebelum menentukan keputusan yang etis. Pada tahap ini, individu yang memiliki idealisme tinggi akan lebih mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap alternatif tindakan dan berupaya memilih tindakan yang tidak merugikan pihak lain. Dengan demikian, idealisme berperan dalam meningkatkan kualitas *ethical judgment* karena individu menggunakan prinsip moral yang kuat dalam mengevaluasi suatu tindakan.

Secara teoritis, idealisme berkaitan erat dengan orientasi moral yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Individu yang memiliki orientasi idealisme tinggi cenderung lebih sensitif terhadap isu etika dan lebih menolak tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain (Forsyth, 1980). Dalam konteks akuntansi, sensitivitas ini mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam mengevaluasi suatu tindakan, terutama ketika dihadapkan pada tekanan atau konflik kepentingan.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap *Ethical Judgment*. Barnett et al. (1994) dan Singhapakdi et al. (1996) menemukan bahwa individu dengan tingkat idealisme tinggi memiliki persepsi etis yang lebih kuat terhadap praktik yang tidak etis. Hasil ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh Aurin et al. (2025) serta Septiana dan Suwandi (2024) yang menunjukkan bahwa idealisme secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa akuntansi dalam menilai tindakan etis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat idealisme individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menghasilkan penilaian etis yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Idealisme berpengaruh positif terhadap *Ethical Judgment*.

Pengaruh Relativisme terhadap *Ethical Judgment*

Relativisme merupakan dimensi ideologi etis yang mencerminkan keyakinan bahwa tidak terdapat prinsip moral yang berlaku secara universal, sehingga penilaian terhadap suatu tindakan sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak aturan moral yang bersifat absolut dan lebih mengandalkan pertimbangan kontekstual dalam mengevaluasi suatu tindakan (Forsyth, 1980). Dalam perspektif *Ethical Decision Making Theory* (Rest, 1986), *ethical judgment* merupakan proses evaluasi moral terhadap suatu tindakan sebelum keputusan etis diambil. Individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menggunakan pertimbangan situasional dibandingkan prinsip moral yang bersifat universal dalam melakukan evaluasi tersebut. Akibatnya, penilaian terhadap suatu tindakan menjadi lebih fleksibel dan berpotensi mengurangi konsistensi dalam menentukan apakah suatu tindakan dapat diterima secara etis.

Secara teoritis, relativisme dapat menurunkan ketegasan individu dalam menilai suatu tindakan secara etis karena individu cenderung menyesuaikan keputusan dengan kondisi yang dihadapi. Fleksibilitas ini dapat menyebabkan toleransi terhadap tindakan yang secara umum dianggap tidak etis apabila tindakan tersebut dianggap relevan dengan situasi tertentu. Dalam konteks akuntansi, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas *ethical judgment*, terutama ketika individu dihadapkan pada tekanan dari lingkungan kerja atau kepentingan tertentu.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa relativisme memiliki hubungan yang cenderung negatif dengan *Ethical Judgment*. Barnett et al. (1996) menemukan bahwa individu dengan tingkat relativisme tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih rendah. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Agustina dan Triyono (2025) serta Sagita dan Mustikasari (2025) menemukan bahwa relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap *Ethical Judgment*. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh relativisme terhadap penilaian etis dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Relativisme berpengaruh negatif terhadap Ethical Judgment.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Ethical Judgment*

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Konsep ini dikembangkan oleh Salovey dan Mayer (1990) yang menekankan bahwa emosi memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pengambilan keputusan etis, kecerdasan emosional membantu individu dalam mempertimbangkan aspek emosional dan sosial dari suatu tindakan sehingga menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana. Berdasarkan *Ethical Decision Making Theory* (Rest, 1986), *ethical judgment* merupakan tahapan ketika individu mengevaluasi berbagai alternatif tindakan berdasarkan pertimbangan moral sebelum menentukan keputusan yang etis. Kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan kualitas proses evaluasi tersebut karena individu mampu mengendalikan emosi, memahami perspektif orang lain, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan secara lebih objektif. Dengan demikian, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung menghasilkan *ethical judgment* yang lebih baik.

Dalam kerangka teori pengambilan keputusan etis, kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan kualitas *ethical judgment* karena individu mampu mengelola tekanan emosional serta mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki empati yang baik, mampu mengendalikan diri, dan lebih sensitif terhadap konsekuensi moral dari suatu tindakan (Goleman, 1995). Hal ini memungkinkan individu untuk menghasilkan penilaian etis yang lebih objektif dan bertanggung jawab.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap *Ethical Judgment* dan perilaku etis. Angelidis dan Ibrahim (2011) serta Hopkins dan Deepa (2018) menemukan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu menghadapi dilema etis. Penelitian lain oleh Kurniawan (2022), Martadi (2025), dan Chukwuani (2024) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan individu dalam melakukan penilaian etis. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional individu, maka semakin baik kemampuan dalam menghasilkan *Ethical Judgment*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap *Ethical Judgment*.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana (S1) jurusan akuntansi pada Universitas Negeri Padang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu mahasiswa semester 8 ke atas yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Kriteria tersebut digunakan karena mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah tersebut dianggap memiliki pemahaman yang cukup terkait etika dan praktik akuntansi. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan 151 sampel responden.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian yang diukur menggunakan skala Likert lima poin, yaitu dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner secara online kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi idealisme, relativisme, dan kecerdasan emosional, sedangkan variabel dependen adalah *Ethical Judgment*. Idealisme merupakan keyakinan individu bahwa tindakan moral tidak boleh merugikan orang lain. Relativisme merupakan pandangan bahwa penilaian moral bersifat situasional dan tidak bergantung pada prinsip universal. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. *Ethical Judgment* merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi suatu tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan prinsip etika. Seluruh variabel diukur menggunakan indikator yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dan dinilai dengan skala Likert.

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Ethical Judgment (Y)	Kemampuan mahasiswa akuntansi dalam mengevaluasi suatu tindakan yang berkaitan dengan dilema etis berdasarkan prinsip moral dan standar etika profesi.	1. Menilai apakah suatu tindakan melanggar prinsip etika. 2. Mengevaluasi konsekuensi moral dari suatu tindakan. 3. Mempertimbangkan dampak tindakan terhadap pihak lain. 4. Menentukan tindakan yang paling etis dalam suatu dilema moral.	Rest (1986)
Idealisme (X1)	Tingkat keyakinan mahasiswa bahwa tindakan yang etis adalah tindakan yang tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain serta memberikan manfaat bagi semua pihak.	1. Keyakinan bahwa tindakan etis tidak boleh merugikan pihak lain. 2. Keyakinan bahwa tindakan harus memberikan manfaat bagi semua pihak. 3. Keyakinan bahwa tindakan yang merugikan orang lain tidak dapat dibenarkan secara moral. 4. Keyakinan bahwa keputusan moral harus mempertimbangkan dampak terhadap orang lain.	Forsyth (1980)
Relativisme (X2)	Tingkat keyakinan mahasiswa bahwa penilaian moral terhadap suatu tindakan bergantung pada situasi dan kondisi tertentu.	1. Keyakinan bahwa standar moral berbeda sesuai situasi. 2. Keyakinan bahwa tidak ada aturan moral universal. 3. Keyakinan bahwa keputusan etis harus mempertimbangkan konteks situasional. 4. Keyakinan bahwa tindakan yang tidak etis pada satu situasi dapat diterima pada situasi lain.	Forsyth (1980)
Kecerdasan Emosional (X3)	Kemampuan mahasiswa dalam mengenali, memahami, menggunakan, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain ketika menghadapi situasi, khususnya dilema etis.	1. Penilaian emosi diri (<i>Self-Emotion Appraisal</i>). 2. Penilaian emosi orang lain (<i>Others' Emotion Appraisal</i>). 3. Penggunaan emosi (<i>Use of Emotion</i>). 4. Pengaturan emosi (<i>Regulation of Emotion</i>).	Wong & Law (2002)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data responden. Selanjutnya dilakukan uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan instrumen penelitian layak digunakan. Uji asumsi klasik dilakukan melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen serta uji F untuk menguji kelayakan model penelitian secara simultan. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari idealisme, relativisme, kecerdasan emosional, dan *Ethical Judgment*.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Idealisme	151	10.00	25.00	19.4040	3.25408
Relativisme	151	11.00	25.00	19.5828	3.30123
Kecerdasan Emosional	151	39.00	79.00	62.1258	9.38957
Ethical Judgment	151	16.00	30.00	24.2649	2.45140
Valid N (listwise)	151				

Sumber: Data primer yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, variabel idealisme memiliki nilai rata-rata sebesar 19,4040 dengan standar deviasi sebesar 3,25408. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat idealisme responden cenderung berada pada kategori tinggi dengan variasi data yang relatif kecil. Variabel relativisme memiliki nilai rata-rata sebesar 19,5828 dengan standar deviasi sebesar 3,30123. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan relativisme yang cukup tinggi dalam menilai suatu tindakan etis. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai rata-rata sebesar 62,1258 dengan standar deviasi sebesar 9,38957. Nilai ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik. Variabel *Ethical Judgment* memiliki nilai rata-rata sebesar 24,2649 dengan standar deviasi sebesar 2,45140. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam menilai tindakan etis tergolong tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		151
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.5587585
		3
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.025
	Negative	-.042
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data primer yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

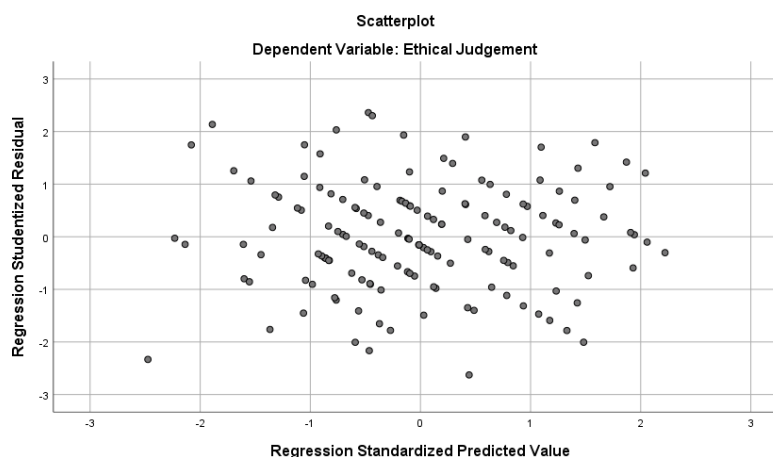
Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Collinearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta	Sig.		Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.873	1.260	4.661	.000		
	Idealisme	.338	.074	.449	4.545	.000	.282 3.542
	Relativisme	.135	.073	.182	1.859	.065	.286 3.501
	Kecerdasan Emosional	.148	.014	.566	10.663	.000	.976 1.025

a. Dependent Variable:
Ethical Judgement

Sumber: Data primer yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data primer yang diolah, 2026

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode scatterplot dengan melihat pola penyebaran titik antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (ZRESID). Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Model

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.772 ^a	.596	.587	1.57458

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Relativisme, Idealisme

b. Dependent Variable: Ethical Judgement

Sumber: Data primer yang diolah, 2026

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,587 menunjukkan bahwa 58,7% variasi *Ethical Judgment* dapat dijelaskan oleh variabel idealisme, relativisme, dan kecerdasan emosional, sedangkan sisanya 41,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Regresi Berganda (Uji F)

Tabel 6
Uji Regresi Berganda

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	536.945	3	178.982	72.190	.000 ^b
	Residual	364.459	147	2.479		
	Total	901.404	150			

a. Dependent Variable: Ethical Judgement

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Relativisme, Idealisme

Sumber: Data primer yang diolah, 2026

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel idealisme, relativisme, dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Ethical Judgment*.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 7
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	5.873	1.260		4.661	.000
Idealisme	.338	.074	.449	4.545	.000
Relativisme	-.135	.073	-.182	-1.859	.065
Kecerdasan Emosional	.148	.014	.566	10.663	.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2026

Variabel idealisme memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ethical Judgment*. Variabel relativisme memiliki nilai signifikansi $0,065 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Ethical Judgment*. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ethical Judgment*.

Pengaruh Idealisme terhadap *Ethical Judgment*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ethical Judgment*, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,338, nilai t hitung sebesar 4,545, serta tingkat signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat idealisme mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam menilai suatu tindakan secara etis. Temuan ini mengindikasikan bahwa

mahasiswa dengan orientasi idealisme yang kuat cenderung lebih mengutamakan prinsip moral dan menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aziz dan Cahyonowati (2015), Rahmawati (2022), serta Ismail dan Rasheed (2019) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap *Ethical Judgment*. Selain itu, penelitian terbaru oleh Aurin et al. (2025) serta Septiana dan Suwandi (2024) juga menunjukkan bahwa idealisme meningkatkan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa idealisme merupakan faktor yang konsisten dalam memengaruhi penilaian etis, khususnya pada mahasiswa akuntansi.

Secara teoritis, individu dengan idealisme tinggi cenderung memiliki standar moral yang kuat dan berorientasi pada kesejahteraan orang lain. Kondisi ini membuat individu lebih tegas dalam menilai tindakan yang tidak etis dan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan akuntansi, idealisme berperan dalam membentuk karakter profesional yang menjunjung tinggi integritas dan tanggung jawab. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat peran idealisme sebagai faktor utama dalam meningkatkan kualitas *Ethical Judgment* mahasiswa akuntansi dan mendukung hipotesis pertama.

Pengaruh Relativisme terhadap *Ethical Judgment*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap *Ethical Judgment*, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,135, nilai t hitung sebesar -1,859, serta tingkat signifikansi sebesar 0,065 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat relativisme tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan kemampuan mahasiswa dalam menilai suatu tindakan secara etis. Meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan negatif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Aziz dan Cahyonowati (2015) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh terhadap *Ethical Judgment*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Triyono (2025) serta Sagita dan Mustikasari (2025) yang menemukan bahwa relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh relativisme terhadap *Ethical Judgment* masih bersifat inkonsisten dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, budaya, dan pengalaman individu.

Relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap *Ethical Judgment* kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden yang sebagian besar merupakan mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah etika. Pendidikan etika yang diperoleh mahasiswa cenderung menekankan pentingnya prinsip moral universal, sehingga mahasiswa lebih mengandalkan standar etika yang bersifat absolut dibandingkan pertimbangan situasional. Kondisi ini menyebabkan relativisme tidak menjadi faktor dominan dalam membentuk *Ethical Judgment*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penilaian moral tidak selalu meningkatkan kualitas penilaian etis, sehingga hipotesis kedua tidak didukung.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Ethical Judgment*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ethical Judgment*, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,148, nilai t hitung sebesar 10,663, serta tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik kemampuan mahasiswa dalam menilai suatu tindakan secara etis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan etis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Angelidis dan Ibrahim (2011), Hopkins dan Deepa (2018), serta Chukwuani (2024) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional

berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. Selain itu, penelitian Kurniawan (2022) dan Martadi (2025) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa dan auditor. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas penilaian etis.

Secara teoritis, individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengendalikan respon emosional dalam situasi yang kompleks. Dalam konteks dilema etis, kemampuan ini membantu individu untuk mempertimbangkan konsekuensi moral secara lebih komprehensif dan tidak hanya berfokus pada aspek rasional. Dalam pendidikan akuntansi, kecerdasan emosional menjadi penting karena mahasiswa diharapkan mampu menghadapi tekanan dan konflik kepentingan secara profesional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat peran kecerdasan emosional sebagai faktor yang meningkatkan kualitas *Ethical Judgment* dan mendukung hipotesis ketiga.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme dan kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa akuntansi dalam menilai suatu tindakan secara etis, sedangkan relativisme tidak menjadi faktor yang menentukan dalam penilaian tersebut. Secara keseluruhan, ketiga variabel mampu menjelaskan sebagian besar variasi *Ethical Judgment*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi faktor nilai moral dan kemampuan emosional memberikan kontribusi dalam membentuk penilaian etis mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter etis mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola emosi.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya mencakup mahasiswa akuntansi di satu perguruan tinggi sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penggunaan teknik *purposive sampling* berpotensi menimbulkan bias dalam pemilihan responden. Ketiga, penelitian ini hanya menguji tiga variabel independen, yaitu idealisme, relativisme, dan kecerdasan emosional, sehingga masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi *Ethical Judgment*. Keempat, data diperoleh melalui kuesioner sehingga berpotensi mengandung bias subjektivitas responden. Selain itu, instrumen *Ethical Judgment* yang digunakan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menggambarkan dilema etis dalam bidang akuntansi, sedangkan instrumen ideologi etis masih memuat beberapa pernyataan dengan dua konsep dalam satu butir sehingga kurang spesifik dalam menggambarkan ideologi etis responden.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Ethical Judgment*, seperti religiusitas, *moral reasoning*, atau *love of money*, serta memperluas objek penelitian meliputi mahasiswa pendidikan vokasi serta mahasiswa perguruan tinggi lain agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti eksperimen atau wawancara, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan instrumen penelitian yang dapat lebih merepresentasikan dilema etis akuntansi secara lebih spesifik. Institusi pendidikan juga disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran etika serta mengembangkan program yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa guna membentuk calon akuntan yang profesional dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). (2024). *Report to the nations: 2024 global study on occupational fraud and abuse*. ACFE.
- Agustina, D. N. A., & Triyono. (2025). The effect of idealism, relativism, love of money, and academic experience on ethical perception of accounting students. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 5(1), 174–194. <https://doi.org/10.31538/mjifm.v5i1.368>
- Angelia, S. (2024). The influence of implementing the accountant's code of ethics and emotional intelligence for the accountant profession in decision making. *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(1), 112–120.
- Angelidis, J. (2011). The impact of emotional intelligence on the ethical judgment of managers. *Journal of Business Ethics*, 99(1), 111–119. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1158-5>
- Aurin, R., Afrizal, A., & Yuliusman, Y. (2025). The influence of love of money, Machiavellianism, and idealism on ethical perception of accounting students with religiosity as a moderating variable. *Journal of Management and Economics for Future*, 3(3). <https://doi.org/10.46799/jmef.v3i3.79>
- Aziz, A., & Cahyonowati, N. (2015). Pengaruh ethical ideology terhadap ethical judgments pada mahasiswa akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 437–444.
- Barnett, T., Bass, K., & Brown, G. (1994). Ethical ideology and ethical judgment regarding ethical issues in business. *Journal of Business Ethics*, 13(6), 469–480.
- Barnett, T., Bass, K., & Brown, G. (1996). Religiosity, ethical ideology, and intentions to report a peer's wrongdoing. *Journal of Business Ethics*, 15(11), 1161–1174.
- Chukwuani, V. N. (2024). Emotional intelligence and its impact on ethical decision-making in accounting. *Contemporary Journal of Psychology and Behavioral Science*, 5(1), 15–30.
- Cohen, J. R., Pant, L. W., & Sharp, D. J. (2001). An examination of differences in ethical decision-making between Canadian business students and accounting professionals. *Journal of Business Ethics*, 30(4), 319–336. <https://doi.org/10.1023/A:1010745425675>
- Ferrell, O. C., & Gresham, L. G. (1985). A contingency framework for understanding ethical decision making in marketing. *Journal of Marketing*, 49(3), 87–96. <https://doi.org/10.2307/1251618>
- Forsyth, D. R. (1980). A taxonomy of ethical ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(1), 175–184. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.39.1.175>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hopkins, R. M., & Deepa, R. (2018). The impact of emotional intelligence on ethical judgment. *Journal of Management Development*, 37(6), 503–511. <https://doi.org/10.1108/JMD-02-2018-0045>
- Hunt, S. D., & Vitell, S. (1986). A general theory of marketing ethics. *Journal of Macromarketing*, 6(1), 5–16. <https://doi.org/10.1177/027614678600600103>
- Ismail, S., & Rasheed, Z. (2019). Influence of ethical ideology and emotional intelligence on the ethical judgment of future accountants in Malaysia. *Meditari Accountancy Research*, 27(6), 805–822. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2018-0326>
- Johari, R., Sanusi, Z. M., & Chong, V. K. (2017). Effects of auditors' ethical orientation and self-interest independence threat on the mediating role of moral intensity and ethical decision-making process. *International Journal of Auditing*, 21, 38–58.
- Jones, T. M. (1991). Ethical decision making by individuals in organizations: An issue-contingent model. *Academy of Management Review*, 16(2), 366–395. <https://doi.org/10.2307/258867>
- Kurniawan, A., & Nuraisah, A. (2022). The effect of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and understanding of the account professional code of conduct on the ethical behavior of accounting students. *Accounting Research Journal of*

- Sutaatmadja*, 6(2), 74–83.
- Martadi, I. A., Soemantri, R., & Harahap, D. Y. (2025). Machiavellianisme, emotional intelligence, locus of control, serta pengaruhnya terhadap perilaku etis auditor. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 23(1), 55–68.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–217. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Rahmawati, A. I. E. (2022). The effect of ethical orientation and ethical education on the perception of unethical behavior of accounting students. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 145–156.
- Sagita, A. D., & Mustikasari, E. (2025). Exploring the role of ethical relativism, mental accounting, and tax digitalization in MSME tax compliance. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.20473/baki.v10i1.75950>
- Septiana, E., & Suwandi, S. (2024). Dampak pemahaman kode etik profesi akuntan dan idealisme terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4). <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10771>
- Singhapakdi, N., Vitell, S. J., & Kraft, K. L. (1996). Moral intensity and ethical decision-making of marketing professionals. *Journal of Business Research*, 36(3), 245–255. [https://doi.org/10.1016/0148-2963\(95\)00155-7](https://doi.org/10.1016/0148-2963(95)00155-7)
- Trevino, L. K. (1986). Ethical decision making in organizations: A person-situation interactionist model. *Academy of Management Review*, 11(3), 601–617. <https://doi.org/10.2307/258313>